

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah individu yang unik dan terus mengalami perkembangan di sepanjang kehidupannya sejalan dengan penambahan usianya. Manusia merupakan individu yang berkembang karena keseluruhan tahap perkembangan individu merupakan proses yang berkesinambungan yang dijalani seseorang individu sejak konsepsi hingga akhir hidup. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan (Santrock, 2002). Jadi manusia tidak terlepas dari tahap perkembangan yang harus dilaluinya.

Salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh seseorang adalah masa remaja. Remaja pada umumnya merujuk pada individu yang berusia 11-21 tahun (Steinberg, 2002). Dari sudut perkembangan manusia, remaja merujuk pada satu fase perkembangan manusia, yaitu fase transisi antara fase kanak-kanak dan fase dewasa. Pada fase transisi ini, remaja mengalami berbagai perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosial (Santrock, 2002). Berbagai perubahan ini membawa juga perubahan pada peran sosial yang dimiliki remaja dalam lingkungannya, yang disebut tugas perkembangan. Tugas perkembangan ini akan menjadi tuntutan bagi individu dengan rentang usia tertentu.

Ketika memasuki tahap perkembangan remaja tersebut, mereka mempunyai tuntutan tugas perkembangan yang penting untuk dilalui yakni menemukan identitas diri agar tidak mengalami krisis pada fase perkembangan hidup selanjutnya. Identitas diri yang terbentuk akan mengarah pada proses pembentukan konsep diri yang merupakan sesuatu yang penting ketika seseorang manusia menjalani kehidupannya (Steinberg, 2002). Dengan identitas diri yang baik, maka seorang individu remaja akan dapat memenuhi setiap tugas perkembangannya. Sebaliknya, jika seorang individu tidak memiliki identitas diri yang baik, maka mereka akan mengalami kesulitan saat memenuhi tugas perkembangan.

Menurut Fitts (1971), konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh individu yang bersangkutan. Diri yang dilihat, dipersepsikan dan dialami oleh seseorang itulah yang kemudian menjadi konsep diri orang tersebut. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Artinya, konsep diri yang baik dan sehat, merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh remaja untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Menurut Lerner (1983), individu belum mampu membedakan antara diri dengan yang bukan diri ketika masih bayi dan ketika berusia 3-5 tahun ia mulai mampu mengidentifikasi dirinya dalam berbagai dimensi kategori, seperti umur, ukuran tubuh, jenis kelamin, kepemilikan benda, warna kulit, dan sebagainya. Kemudian, individu mulai punya kemampuan untuk memandang ke

dunia di luar dirinya dan mulai belajar merespon orang lain. (<http://bawana.wordpress.com/2008/04/19/perkembangan-konsep-diri/>).

Selanjutnya, Lerner (1983) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah, dimensi kategori tersebut menjadi semakin kompleks sejalan dengan semakin meluasnya lingkup sosialisasi individu. Pada masa remaja, individu mulai menilai kembali berbagai kategori yang telah terbentuk sebelumnya dan konsep dirinya menjadi semakin abstrak. Perkembangan kognitif yang terjadi selama masa remaja inilah yang membuat individu melihat dirinya dengan pemahaman yang berbeda yang disebabkan oleh perubahan fisik secara kompleks dan perubahan sistem sosial. Santrock (2002) mengungkapkan bahwa pada masa ini individu mulai dapat melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana mereka menilai peran yang mereka jalani sebagai identitas diri. Bisa dikatakan bahwa salah tugas penting yang harus dilakukan remaja adalah mengembangkan persepsi identitas untuk menemukan jawaban mengenai identitas dirinya yang akan mengarah pada pembentukan konsep diri.

Adapun gambaran fenomena konsep diri yang terjadi pada remaja dapat dilihat dari sebagian besar siswa di SMA “X” Bandung. Siswa-siswa tersebut mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri yang mereka miliki inilah yang dijadikan sebagai identitas diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Peneliti telah mewawancarai Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA “X” Bandung, mengungkapkan bahwa 95 % dari keseluruhan siswa mampu mempersepsikan pandangan diri mereka, baik secara positif maupun negatif. Sedangkan 5% dari keseluruhan siswa belum mampu menggambarkan diri

mereka sendiri. Diungkapkan bahwa siswa ada yang mempersepsikan dirinya secara positif seperti menganggap dirinya sebagai seseorang yang percaya diri, seseorang yang mudah bergaul, seseorang yang pintar, rajin, religius, seseorang yang disayang oleh kedua orang tua, mempunyai keluarga yang harmonis. Ada pula siswa yang mempersepsikan dirinya secara negatif seperti merasa minder dengan keadaan fisiknya, tidak percaya diri, mempunyai keluarga yang tidak harmonis sehingga kecewa dengan keadaan keluarga, mudah menyerah, dan pemalas.

Selain itu, Guru BK tersebut pun mengungkapkan bahwa dalam pemilihan jurusan pun, konsep diri menjadi alasan utama mereka memilih jurusan. Konsep diri antara siswa jurusan IPA dan IPS pun berbeda-beda. Berdasarkan hasil angket yang pernah diberikan kepada siswa kelas XII mengenai alasan memilih jurusan, didapat bahwa siswa tersebut sebagian besar sekitar 80 % memilih jurusan berdasarkan persepsi mengenai dirinya. Siswa yang memilih jurusan IPA mengungkapkan alasan mereka memilih IPA karena mereka merasa pintar dalam hitungan, tidak suka hafalan, dan rajin. Sedangkan siswa yang memilih jurusan IPS mengungkapkan bahwa alasan mereka memilih jurusan IPS karena mereka merasa sulit mengenai hitungan, suka akan hafalan, mudah bersosialisasi dan pandai berdebat. Sedangkan alasan lainnya sekitar 10 % karena tuntutan orang tua dan 10 % karena teman.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam Burn (1982), konsep diri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan

menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang memahami dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya atau evaluasi akan diri negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap 160 siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS, diperoleh hasil bahwa siswa kelas XII IPA 1 konsep diri siswa pada aspek fisik 68,57% berada pada kategori negatif dan 31,43% berada pada kategori positif,, XII IPA 2 terdapat 64,71% berada pada kategori negatif dan 35,29% berada pada kategori positif, XII IPS 1 terdapat 58,06% berada pada kategori negatif dan 41,84% berada pada kategori positif, XII IPS 2 terdapat 67,65% berada pada kategori negatif dan 32,35% berada pada kategori positif dan XII IPS 3 terdapat 65,38 berada pada kategori negatif dan 34,62% berada pada kategori positif ([www.google.com](http://www.google.com), diakses pada 29 Januari 2012).

Selain itu berkaitan teori di atas pun, dilakukan wawancara terhadap 5 siswa kelas XII di SMA "X" Bandung yang mengambil jurusan IPA dan 5 siswa kelas XII yang mengambil jurusan IPS. Dari 5 siswa yang mengambil jurusan IPA, terdapat 4 siswa yang merasa mempunyai postur tubuh yang ideal, merasa puas akan postur tubuhnya dan menjaga serta merawat fisiknya tersebut dengan berolahraga. Sedangkan 1 siswa yang merasa tidak memiliki tubuh yang ideal,

tidak puas akan tubuhnya dan tidak menjaga dan merawat tubuhnya. Sedangkan 5 siswa yang mengambil jurusan IPS, terdapat 4 siswa yang merasa tidak mempunyai postur tubuh yang ideal, merasa tidak puas dengan postur tubuhnya tetapi 2 siswa diantaranya merawat dan menjaga bentuk fisiknya dengan berolahraga dan 2 siswa tidak menjaga dan merawat tubuhnya. Persepsi akan diri fisik yang positif membuat mereka lebih percaya diri terutama dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun mengikuti lomba-lomba terutama lomba olahraga. Sedangkan persepsi akan diri fisik negatif membuat sebagian dari mereka merasa minder dengan keadaan fisiknya dibandingkan dengan keadaan fisik teman-temannya.

Fenomena lain dapat dilihat dari 5 siswa yang mengambil jurusan IPS, terdapat 4 siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa pandai dalam soal hitungan dan 1 siswa yang mengungkapkan dirinya tidak pandai dalam soal hitungan, sedangkan dari 5 siswa yang mengambil jurusan IPS terdapat 2 siswa yang mengungkapkan bahwa pandai dalam soal hitungan dan 3 orang tidak pandai dalam soal hitungan. Hal ini berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka. Siswa yang merasa pandai dalam soal hitungan, mereka semakin giat berlatih apabila mendapat nilai yang kurang bagus, sedangkan siswa yang merasa tidak pandai hitungan, merasa dirinya tidak mampu dan akhirnya tidak berusaha belajar lebih giat lagi. Sedangkan fenomena lainnya, dari 5 siswa yang mengambil jurusan IPS mengungkapkan bahwa mereka lebih sering bermain dengan teman sekelas sedangkan untuk 5 siswa yang mengambil jurusan IPS 4 diantaranya lebih sering bermain dengan teman antar kelas.

Berangkat dari berbagai fenomena di atas yaitu perbedaan mengenai perbedaan antara konsep diri antara siswa yang mengambil jurusan IPA dan IPS maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada siswa kelas XII SMA di SMA “X” untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep diri pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana gambaran konsep diri pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa kelas XII yang mengambil jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung beserta dimensi-dimensi konsep diri yang dimunculkannya serta kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- 1) Memberi informasi bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai konsep diri pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS.
- 2) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri pada siswa siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Memberi masukan kepada staff SMA “X” Bandung mengenai konsep diri siswa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program orientasi yang bermanfaat bagi siswa untuk lebih mengenal tentang konsep dirinya.
- 2) Memberi masukan pada guru-guru secara khusus guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membentuk konsep diri.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada fase transisi ini, remaja mengalami berbagai perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosial (Santrock, 2002). Siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung pun mengalami perubahan-perubahan tersebut. Pertama, perubahan biologis yang terjadi pada siswa kelas XII jurusan

IPA dan IPS tersebut termasuk perubahan fisik dan kemampuan reproduksi yaitu tumbuhnya buah dada pada siswi dan tumbuhnya rambut pada daerah sekitar wajah pada siswa serta terjadinya peningkatan dramatis dalam tinggi badan pada siswa tersebut. Perubahan yang kedua adalah perubahan sosial yang terjadi pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung yaitu siswa kelas XII tersebut mengalami peralihan dari bentuk sosialisasi yang bersifat kekanak-kanakan menjadi bentuk sosial yang matang dan bertanggung jawab seperti lingkungan sosial bergeser dari lingkungan keluarga menjadi lingkungan teman sebaya.

Perubahan yang ketiga adalah perubahan kognitif yaitu siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mampu untuk berpikir secara realistis tentang apa yang mungkin dan mampu berpikir secara abstrak. Kemampuan berpikir ini membantu remaja dalam caranya berpikir tentang dirinya, pergaulannya dan lingkungan sekitarnya. Remaja juga mampu merencanakan, melihat konsekuensi masa depan dari suatu tindakan, mampu membuat alternatif penjelasan dari suatu situasi. Dari perubahan kognitif ini, siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS mulai dapat melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana mereka menilai peran yang mereka jalani sebagai identitas diri dan diri identitas ini akan membentuk suatu konsep berupa konsep diri mengenai diri mereka (Steinberg, 2002).

Menurut Fitts (1971), konsep diri terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan eksternal. Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, keduanya berpadu menjadi satu sebagai satu keseluruhan penilaian individu terhadap

dirinya. Dimensi internal adalah persepsi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung terhadap diri sendiri berdasarkan penghayatannya. Dimensi internal terdiri atas diri identitas, diri pelaku dan diri penilai. Diri identitas adalah untuk menjawab pertanyaan “siapa saya?” dan sebagai label atau simbol untuk membentuk identitas diri. Penilaian-penilaian positif dan negatif terhadap diri sendiri ditemukan pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS tersebut. Sebagian dari mereka mempersepsi diri mereka pintar, cantik, pandai bergaul, pekerja keras, ramah. Sedangkan sebagian yang lain mempersepsi diri mereka bodoh, jelek, egois, tidak disayang oleh keluarga, dan pemaarah.

Diri pelaku adalah persepsi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mengenai tingkah lakunya, meliputi tingkah laku yang dipertahankan atau diabaikan. Diri identitas berkaitan dengan diri pelaku. Sejak kecil setiap orang termasuk siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung cenderung untuk menilai atau memberikan label kepada orang lain maupun dirinya sendiri berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan dan yang diberikan kepadanya (Combs dan Snygg dalam Fitts, 1971). Dengan perkataan lain tingkah laku akan sejalan dengan konsep diri.

Diri pengamat dan penilai merupakan persepsi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mengenai kepuasan diri atau penerimaan diri berdasarkan penilaian yang dilakukannya. Peran siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS SMA sebagai pengamat, penentu standar, pembanding, mediator antara identitas dan diri pelaku sambil menilai diri dalam kategori baik, memuaskan atau buruk. Penilaian yang positif tentang diri akan ditemukan pada siswa kelas XII

jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung dengan konsep diri yang positif dan sebaliknya penilaian negatif tentang diri akan ditemukan pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung yang memiliki konsep diri yang negatif.

Dimensi yang kedua dari konsep diri adalah dimensi eksternal. Dimensi eksternal adalah penilaian tentang diri sebagai hasil interaksi dengan dunia luar diri, termasuk pengalaman dan hubungan interpersonalnya dengan individu lain. Dimensi eksternal terdiri dari dimensi diri fisik, diri moral etik, diri personal, diri keluarga, diri sosial dan diri akademik. Diri fisik adalah bagaimana siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mempersepsi keadaan dirinya secara fisik baik kesehatan dan keadaan tubuhnya, penampilannya serta gerak motoriknya. Siswa yang berusaha mencari kelebihan pada bagian tubuhnya yang lain berarti memandang dirinya secara positif dan berarti pula memiliki konsep diri yang positif sebaliknya siswa yang merasa mempunyai kelemahan pada bagian tubuhnya yang lain memandang dirinya secara negatif dan berarti pula memiliki konsep diri yang negatif.

Diri moral etik adalah bagaimana siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mempersepsi hubungannya dengan Tuhan, kepuasan mengenai kehidupan agamanya, nilai moral yang dipegang yang meliputi batasan baik atau buruk. Siswa yang menyesali keadaan dirinya dan menyalahkan Tuhan atas segala keadaan buruk yang dialaminya menunjukkan konsep diri yang negatif. Sebaliknya, sikap yang percaya bahwa masa depannya ada di tangan

Tuhan dan pasti masa depan yang baik yang telah disediakan-Nya menunjukkan ciri dari remaja yang mempunyai konsep diri yang positif.

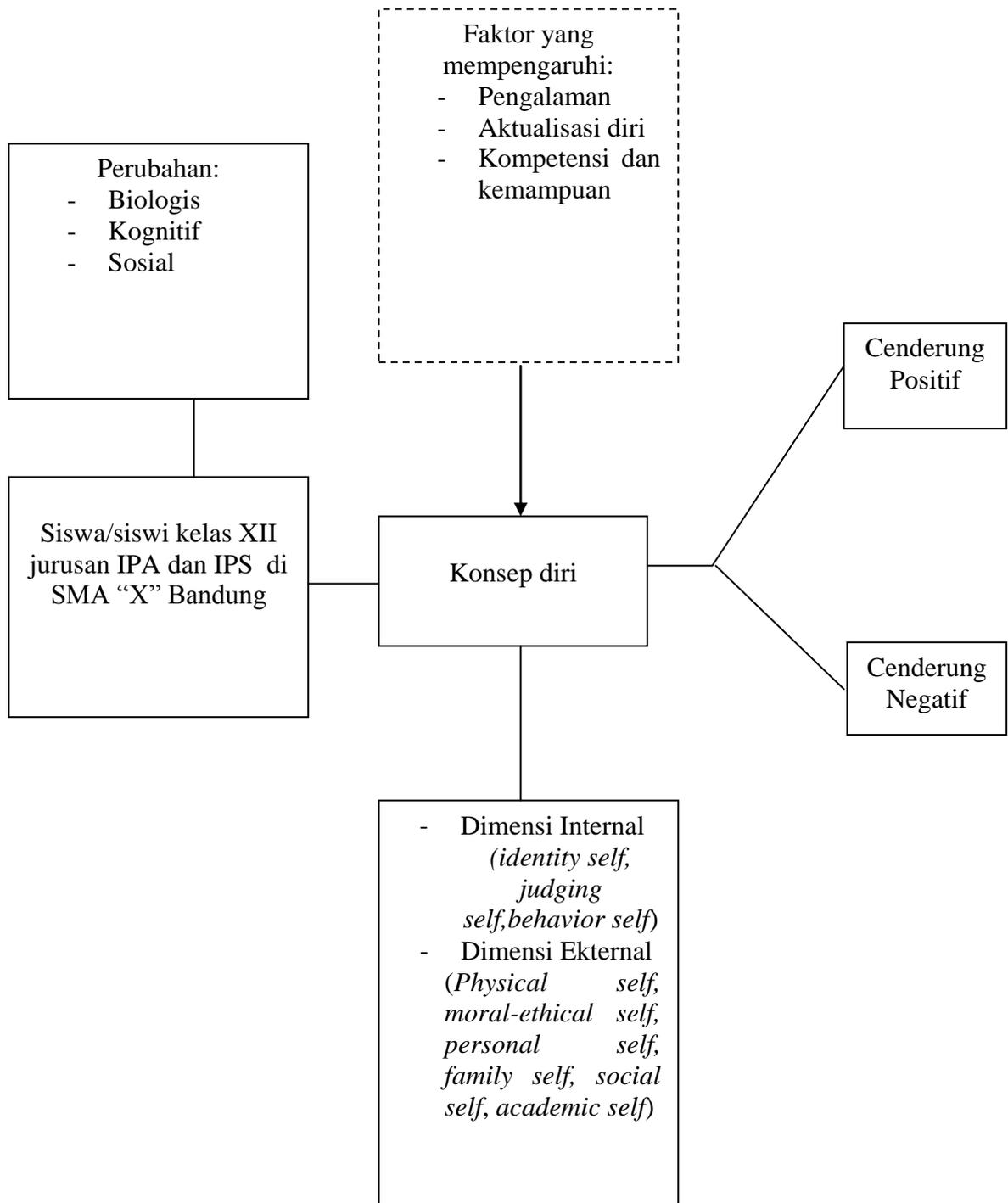
Diri personal adalah sejauh mana siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung terhadap pribadinya atau merasa dirinya sebagai diri yang tepat. Sulit menerima diri dengan kekurangan yang dimilikinya merupakan hal yang ditemukan pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung dengan konsep diri yang negatif, namun berusaha mencari sisi lain yang merupakan kelebihan dirinya untuk mengimbangi kekurangan yang dimilikinya adalah ciri siswa dengan konsep diri yang positif. Diri keluarga berisi tentang persepsi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mengenai gambaran dirinya sebagai bagian anggota keluarga. Perasaan kecewa dan malu menjalankan perannya sebagai anak di dalam keluarga dengan selalu melawan orang tua merupakan konsep diri yang negatif. Sedangkan sikap masih tetap berharganya diri mereka bagi keluarga ditemukan pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung dengan konsep diri yang positif.

Diri sosial yaitu menyangkut kesesuaian siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosial. Perasaan lebih cepat tersinggung dan menilai buruk orang lain ditemukan pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung dengan konsep diri negatif. Di sisi lain, perasaan bahwa dirinya sama dengan orang lain ditemukan pada siswa dengan konsep diri yang positif sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi.

Diri akademik yaitu menyangkut persepsi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung mengenai dirinya berkaitan dengan kemampuan akademik di sekolahnya. Siswa yang merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan di bidang akademik yang baik, melalui proses belajar menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya sikap memandang diri memiliki kelemahan di bidang akademik ditunjukkan pada siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, aktualisasi diri dan kompetensi atau kemampuan (Fitts, 1971). Faktor yang pertama adalah pengalaman yaitu bagaimana lingkungan mempengaruhi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung, terutama pengalaman interpersonal yang dapat meningkatkan perasaan-perasaan positif yang berharga. Dengan pengalaman-pengalaman yang dialaminya dapat membuat diri mereka berharga ataupun sebaliknya dapat membuat persepsi akan diri mereka semakin negatif. Faktor yang kedua yaitu aktualisasi diri yaitu realisasi atau pencapaian yang telah diraih oleh siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung. Melalui pencapaian atau prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraih oleh mereka dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap diri mereka. Faktor yang ketiga adalah kompetensi yaitu kemampuan yang dianggap berharga bagi siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung atau oleh orang lain. Dengan adanya kemampuan yang mereka anggap berharga bagi diri dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap diri.

Melalui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, dapat membuat konsep diri antara orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam Burns (1982), konsep diri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA "X" Bandung yang memiliki konsep diri yang positif adalah siswa yang tahu tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Sedangkan siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA "X" Bandung yang memiliki konsep diri yang negatif adalah siswa yang memahami dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya atau evaluasi akan diri negatif.



Bagan 2 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- 1) Konsep diri siswa kelas XII jurusan IPA berbeda dengan konsep diri siswa kelas XII jurusan IPS di SMA “X” Bandung.
- 2) Konsep diri pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.
- 3) Konsep diri positif pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung ditunjukkan dengan penerimaan diri yang positif baik dari segi dimensi internal (identitas, penilai dan pengamat, pelaku) maupun eksternal (fisik, moral-etik, personal, sosial, keluarga dan akademik).
- 4) Konsep diri negatif pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung ditunjukkan dengan persepsi dan penerimaan diri yang negatif baik dari segi dimensi internal (identitas, penilai dan pengamat, pelaku) maupun eksternal (fisik, moral-etik, personal, sosial, keluarga dan akademik).
- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA “X” Bandung yaitu pengalaman, aktualisasi diri serta kompetensi dan kemampuan.